

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian Terdahulu**

Dalam suatu penelitian diperlukan dukungan hasil-hasil penelitian yang telah ada sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

No.	Referensi	
1.	Nama	Dyah Yusi Marsianti (2011)
	Judul	“SINERGI ANTARA PEMERINTAH DAN MASYARAKAT DALAM MELESTARIKAN KESENIAN DAERAH” (Studi Pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang dalam Melestarikan Topeng Malangan)
	Hasil Temuan	Dalam implementasi tugas dan fungsi yang diatur melalui Peraturan Bupati Nomor 11 Tahun 2008, realisasinya di lapangan masih belum sepenuhnya optimal. Meskipun terdapat beberapa kegiatan yang telah berjalan, seperti kegiatan pembinaan, namun masih banyak aspek lain yang belum dilaksanakan secara maksimal. Salah satu prinsip utama dalam konsep tata kelola pemerintahan yang baik (good governance) adalah terciptanya kolaborasi antara pemerintah (state), masyarakat sipil (civil society), dan sektor swasta (private sector). Sayangnya, dalam konteks pelestarian seni Topeng Malangan, kerja sama antara pemerintah daerah dan masyarakat masih lemah dan belum terbangun secara sistematis. Minimnya sinergi ini menyebabkan dukungan terhadap eksistensi Topeng Malangan menjadi sangat terbatas, baik dalam hal pendanaan, promosi, maupun regenerasi seniman muda. Akibatnya, kesenian ini semakin terpinggirkan

		dan tidak lagi mendapat perhatian utama dari masyarakat Malang sendiri. Tanpa adanya peran aktif dari berbagai pihak, Topeng Malangan kehilangan statusnya sebagai ikon budaya lokal dan kini hanya dikenal oleh segelintir kalangan yang memang memiliki kepedulian khusus terhadap warisan budaya daerah.
2.	Nama	Yolanda Priska Purnama, dan Aprilia Rachmadian (2016)
	Judul	“PENGARUH MASUKNYA BUDAYA ASING TERHADAP PELESTARIAN KEBUDAYAAN TARI TRADISIONAL WAYANG TOPENG MALANGAN DI MALANG RAYA, JAWA TIMUR”
	Hasil Temuan	Tari tradisional Wayang Topeng Malangan kini mulai kehilangan tempatnya di tengah masyarakat akibat semakin dominannya tari modern yang lebih mudah diakses dan dianggap lebih sesuai dengan selera generasi saat ini. Meskipun masyarakat di sekitar Sanggar Tari Asmarabangun menunjukkan minat yang cukup positif terhadap kesenian ini, namun antusiasme tersebut tidak didukung oleh fasilitas dan sarana yang memadai. Ketiadaan infrastruktur yang layak, seperti ruang latihan yang representatif, perlengkapan kostum, serta bahan untuk pembuatan topeng, membuat minat belajar masyarakat menjadi terhambat. Selain itu, pengetahuan masyarakat Malang Raya tentang sejarah, makna, dan teknik Tari Wayang Topeng Malangan sangat terbatas. Minimnya literasi budaya ini berdampak langsung pada rendahnya keterlibatan aktif masyarakat dalam pelestarian kesenian tersebut. Akibatnya, banyak sanggar tari yang tersebar di wilayah lain tidak mampu menyelenggarakan

		<p>pertunjukan atau pelatihan secara rutin karena kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Hal ini menunjukkan lemahnya kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga budaya lokal, yang jika dibiarkan, dapat menyebabkan punahnya seni tari Wayang Topeng Malangan sebagai bagian dari identitas budaya Malang.</p>
3	Nama	George Paulus Kabnani, Petrus Ana Andung, Felisianus Efrem Jelahun (2024)
	Judul	Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan Penari (Studi Kasus pada Sanggar Tari <i>Exotic</i> Flobamora)
	Hasil Temuan	<p>Hasil penelitian di Sanggar Tari Exotic Flobamora menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki peran penting dalam membangun kedekatan dan keharmonisan antar anggota kelompok, khususnya antara pelatih dan penari. Hubungan yang terjalin dengan baik di dalam kelompok seni tari tidak hanya memperkuat relasi personal, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam proses kreatif, mulai dari pembelajaran gerak hingga proses pementasan. Oleh karena itu, perhatian terhadap kualitas komunikasi antara pelatih dan penari menjadi sangat krusial agar pesan dan makna dari koreografer dapat tersampaikan secara utuh kepada penonton melalui penampilan para penari. Namun, dalam dinamika kelompok tersebut, tidak semua penari dapat bertahan—beberapa memilih untuk berhenti berlatih, sementara yang lain tetap melanjutkan dengan semangat. Perbedaan ini dipengaruhi oleh bagaimana konflik yang muncul dikelola di dalam kelompok. Konflik yang ditangani secara terbuka dan konstruktif justru dapat menjadi sarana untuk memperkuat hubungan, memperjelas</p>

		<p>harapan, serta memperdalam komitmen antar anggota. Dengan kata lain, manajemen konflik yang sehat bukanlah hal yang merugikan, melainkan bisa menjadi kekuatan yang menyatukan kelompok dan mempertahankan keberlangsungan aktivitas seni tari dalam jangka panjang.</p>
--	--	---

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1. Pengertian Manajemen

Secara bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris "management" yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Secara istilah manajemen memiliki beberapa pengertian, yaitu:

1. Menurut Harold Koontz & O' Donnell dalam bukunya yang berjudul "Principles of Management" mengemukakan, "Manajemen adalah berhubungan dengan pencapaian sesuatu tujuan yang dilakukan melalui dan dengan orang-orang lain".
2. Menurut George R. Terry dalam buku dengan judul "Principles of Management" memberikan definisi: "Manajemen adalah suatu proses yang membedakan atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan pelaksanaan dan pengawasan, dengan memanfaatkan baik ilmu maupun seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya".
3. Menurut Enciclopedia of The Social Sciences, Manajemen diartikan sebagai proses pelaksanaan suatu tujuan tertentu yang diselenggarakan

Manajemen merupakan proses yang bertujuan untuk mencapai suatu tujuan dengan efektif dan efisien menggunakan semua sumber daya yang ada. Kata manajemen berarti pemimpin, direksi dan pengurus yang diambil dari kata kerja "manage". "Manage" mengandung arti

mengemudikan, mengurus dan memerintah. Menurut bahasa Italia, istilah manajemen berasal dari “*managiere*” yang berarti melatih kuda sebagai pelatih.

Manajemen dapat dipahami sebagai suatu proses sistematis dalam menciptakan dan menjaga sebuah lingkungan kerja yang kondusif, di mana individu-individu dalam sebuah kelompok dapat bekerja sama secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini, manajer memegang peranan sentral karena mereka bertanggung jawab atas pengambilan keputusan strategis yang berkaitan langsung dengan arah dan kelangsungan organisasi atau kelompok kerja yang dipimpinnya. Keberhasilan suatu organisasi tidak hanya ditentukan oleh sumber daya yang dimiliki, tetapi juga oleh sejauh mana fungsi-fungsi manajerial dijalankan secara optimal.

Menurut H. Weihrich dan H. Koontz dalam jurnal karya Fifi Hasmawati yang berjudul “*Manajemen Dalam Komunikasi*”, terdapat lima fungsi utama manajemen yang menjadi kerangka dasar dalam pengelolaan organisasi. Pertama adalah fungsi perencanaan, yaitu proses pengambilan keputusan untuk menentukan arah dan tindakan di masa mendatang. Dalam konteks ini, perencanaan tidak hanya sekadar menyusun daftar kegiatan, tetapi juga memilih alternatif terbaik dari berbagai pilihan yang ada, dengan mempertimbangkan tujuan jangka pendek maupun jangka panjang serta sumber daya yang tersedia. Perencanaan yang baik memungkinkan organisasi untuk mengantisipasi tantangan serta menyusun langkah-langkah strategis yang realistis dan terukur.

Fungsi berikutnya adalah pengorganisasian, yang mencakup penataan dan pengalokasian tugas, sumber daya, serta tanggung jawab secara efisien dan terstruktur. Dalam proses ini, manajer harus mampu menyesuaikan beban kerja dengan kemampuan dan potensi individu dalam organisasi, sehingga tercipta sinergi yang mendukung pencapaian sasaran secara kolektif. Tanpa

pengorganisasian yang rapi, bahkan perencanaan yang baik pun dapat gagal karena implementasinya tidak terstruktur.

Fungsi ketiga adalah kepemimpinan, yang berkaitan dengan upaya mempengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan anggota organisasi agar bekerja sesuai dengan visi dan misi yang telah disepakati. Seorang pemimpin tidak hanya dituntut untuk mengarahkan, tetapi juga harus mampu membangun hubungan interpersonal yang kuat, menciptakan kepercayaan, serta mengkoordinasikan aktivitas seluruh anggota agar terjadi keterlibatan aktif. Keberhasilan kepemimpinan tercermin dari kemampuan pemimpin dalam menggerakkan tim secara bersama-sama menuju tujuan yang sama, serta mengatasi hambatan melalui pendekatan yang inspiratif dan komunikatif.

Fungsi terakhir adalah pengawasan atau kontrol, yang bertujuan untuk memantau sejauh mana pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Pengawasan melibatkan pengukuran kinerja, evaluasi hasil, serta melakukan koreksi terhadap setiap penyimpangan yang terjadi. Dalam konteks ini, penting untuk memiliki standar kerja yang jelas seperti indikator biaya, waktu, mutu, atau target output agar proses evaluasi bisa dilakukan secara objektif. Pengawasan juga memungkinkan organisasi untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan secara terus-menerus demi peningkatan efisiensi dan efektivitas kerja.

Analisis dari keseluruhan fungsi ini menunjukkan bahwa manajemen bukan sekadar mengatur pekerjaan, tetapi merupakan mekanisme integral yang saling berkaitan untuk memastikan keberlangsungan dan kesuksesan sebuah organisasi. Jika salah satu fungsi tidak dijalankan secara optimal, maka akan berdampak langsung terhadap stabilitas dan performa keseluruhan sistem organisasi. Oleh karena itu, penting bagi setiap pemimpin dan manajer untuk memahami dan menerapkan kelima fungsi tersebut secara holistik dan adaptif sesuai dengan kondisi dinamis yang dihadapi.

### 2.2.2. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, istilah komunikasi berasal dari kata dalam bahasa Inggris *communication*, yang akar katanya adalah bahasa Latin *communis*, yang berarti “sama” atau memiliki makna yang serupa. Selain itu, terdapat pula kata *communicare* atau *communico* yang memiliki arti “membagikan” atau “membuat menjadi milik bersama” (*to make common*). Dari akar kata inilah istilah komunikasi berkembang dan digunakan untuk menggambarkan proses pertukaran makna antara individu. Penggunaan kata *communis* menjadi rujukan utama karena menekankan pada pentingnya kesamaan pemahaman dalam sebuah interaksi komunikasi.

Komunikasi sendiri pada dasarnya merupakan suatu proses dimana dua pihak atau lebih saling berbagi makna melalui penyampaian pesan. Pesan-pesan ini bisa berupa pikiran, gagasan, atau informasi yang diungkapkan melalui simbol-simbol, baik verbal maupun nonverbal. Simbol tersebut digunakan sebagai alat untuk mewakili makna tertentu yang dipahami bersama oleh pengirim dan penerima pesan. Keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada kesamaan pemaknaan terhadap simbol-simbol yang digunakan. Dengan kata lain, komunikasi baru bisa terjadi secara efektif ketika makna yang dimaksud oleh pengirim pesan benar-benar dipahami oleh penerima sesuai konteks yang sama. Hal ini menjadikan komunikasi sebagai proses sosial yang esensial dalam membangun kesepahaman dan keterhubungan antarindividu.

Berbicara tentang definisi komunikasi, tidak ada satu definisi yang tunggal atau hanya satu definisi komunikasi yang benar. Setiap pakar memberikan definisi tersendiri sesuai dengan kepakarannya masing-masing, karena itu definisi komunikasi sangat beragam dan banyak sekali.

Frank E.X. Dance dalam karyanya *Human Communication Theory* mengungkapkan bahwa terdapat sebanyak 126 definisi tentang komunikasi. Banyaknya definisi ini mencerminkan betapa luas dan beragamnya konsep komunikasi, yang bisa dipahami dari berbagai sudut pandang tergantung pada

disiplin ilmu yang mengkajinya. Setiap bidang, baik itu sosiologi, psikologi, linguistik, hingga antropologi, memiliki pendekatan tersendiri dalam mendefinisikan komunikasi, sehingga tidak ada satu pengertian tunggal yang sepenuhnya mewakili keseluruhan makna komunikasi.

Komunikasi juga tidak terbatas hanya pada manusia sebagai makhluk sosial, tetapi bisa mencakup seluruh ciptaan Tuhan, termasuk hewan bahkan makhluk tak kasat mata seperti bangsa jin. Dalam pengertian yang lebih luas, komunikasi dapat dimaknai sebagai proses berbagi pengalaman antarindividu. Dalam konteks ini, selama ada bentuk pertukaran atau penyampaian informasi yang menimbulkan respons atau pemahaman tertentu, maka kegiatan tersebut dapat dianggap sebagai komunikasi. Oleh karena itu, komunikasi bukan hanya sebatas pada pertukaran kata atau simbol, tetapi mencakup segala bentuk interaksi yang membawa makna bagi para pelakunya, termasuk gerakan tubuh, suara, ekspresi, atau bahkan getaran energi pada makhluk non-manusia. Pandangan ini memperluas cakupan komunikasi sebagai fenomena yang bersifat universal dan fundamental dalam kehidupan.

Dalam proses komunikasi mempunyai tujuan yang sama untuk saling mengerti antara kedua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut antara komunikator yang mengirimkan pesan/informasi kepada komunikan sebagai sasaran komunikasi. Maka dari itu pada proses komunikasi melibatkan dua orang atau lebih secara langsung maupun tidak langsung, serta masing – masing harus saling memahami pesan yang disampaikan.

Maka dalam kesenian Tari Topeng Malangan sebagai bagian dari budaya lokal tidak hanya dipertunjukkan, tetapi juga dikomunikasikan kepada masyarakat. Proses komunikasi yang terjadi di Padepokan Seni Topeng Malangan mencakup penyampaian nilai-nilai budaya, sejarah, dan makna dari tari tersebut.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses komunikasi yang efektif

dan menyeluruh. Dalam proses ini, terdapat sejumlah komponen penting yang bekerja secara sistematis agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dimaknai dengan benar oleh khalayak. Pertama, unsur *source* atau sumber menjadi pondasi utama yang mendasari penyampaian pesan. Sumber ini bisa berupa gagasan, informasi, atau nilai yang ingin ditanamkan kepada masyarakat untuk memperkuat isi pesan itu sendiri.

Selanjutnya, *communicator* atau komunikator adalah pihak yang bertanggung jawab menyampaikan pesan tersebut. Komunikator bisa dalam bentuk individu, kelompok, atau institusi seperti media cetak maupun elektronik. Mereka memainkan peran penting dalam menyusun dan menyampaikan pesan kepada penerima. Pesan atau *message* yang disampaikan merupakan simbol atau lambang yang telah dipilih dengan maksud tertentu dan berisi makna yang ingin ditransfer kepada penerima. Bentuk pesan dapat bersifat verbal, seperti dalam bentuk tulisan atau lisan, maupun nonverbal seperti ekspresi, gerakan, atau simbol visual.

Agar pesan sampai kepada penerima, diperlukan *channel* atau saluran komunikasi. Saluran ini bisa berupa media cetak seperti surat kabar, buku, atau majalah, maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan media sosial. Saluran inilah yang menjadi jalur bagi pesan agar dapat berpindah dari komunikator ke komunikan. Komunikan, atau penerima pesan, adalah orang atau kelompok yang menerima dan menafsirkan pesan yang disampaikan, baik melalui interaksi langsung maupun lewat media.

Setelah pesan diterima, akan muncul *effect* atau dampak dari proses komunikasi tersebut. Efek ini bisa berupa perubahan pemahaman, sikap, atau bahkan perilaku dari komunikan. Jika hasilnya sesuai dengan yang diharapkan oleh komunikator, maka komunikasi dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya, jika tidak sesuai, maka perlu dilakukan evaluasi.

Untuk mengetahui keberhasilan penyampaian pesan, diperlukan *feedback* atau umpan balik dari komunikan. Umpan balik ini menunjukkan sejauh mana pesan dimengerti, diterima, atau ditolak. Respon dari komunikan

menjadi bahan penting bagi komunikator untuk menyesuaikan strategi komunikasi berikutnya. Namun demikian, proses komunikasi tidak selalu berjalan mulus. *Noise* atau gangguan bisa muncul kapan saja dan dalam berbagai bentuk, baik teknis maupun psikologis, yang menyebabkan pesan diterima dengan makna yang berbeda atau tidak dipahami dengan tepat oleh komunikan. Oleh karena itu, memahami dan mengelola semua komponen komunikasi ini sangat penting dalam upaya menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai budaya yang perlu dilestarikan.

Tujuan utama dari komunikasi adalah untuk menciptakan pengaruh terhadap orang lain, baik secara emosional, intelektual, maupun tindakan nyata. Proses komunikasi memungkinkan seseorang membangun empati, menyampaikan informasi dengan jelas, menarik perhatian, serta menjalin hubungan yang bermakna dengan pihak lain. Dalam konteks yang lebih luas, komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk dan mengubah cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Secara umum, tujuan komunikasi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk utama, yaitu mengubah sikap, menggeser opini, dan memengaruhi perilaku. Ketiganya mencerminkan bagaimana komunikasi dapat menjadi alat yang strategis dalam membentuk respons seseorang terhadap pesan yang diterimanya.

Lebih dari sekadar memengaruhi, komunikasi juga berfungsi untuk memudahkan proses interaksi antarindividu. Ia menjadi jembatan dalam menyampaikan ide, pemikiran, dan gagasan agar dapat dipahami oleh pihak lain. Selain itu, komunikasi memungkinkan kita memahami perspektif orang lain secara lebih mendalam dan pada saat yang sama mampu mendorong atau menggerakkan mereka untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Oleh karena itu, komunikasi bukan hanya sekadar alat tukar informasi, tetapi juga sarana untuk membangun pengertian bersama, mendapatkan dukungan, menyebarkan ide, serta menginspirasi tindakan. Setiap komunikasi yang terjadi memiliki tujuannya masing-masing, yang sangat bergantung pada latar belakang, niat, serta karakteristik para pelakunya.

### 2.2.3. Manajemen Komunikasi dalam Organisasi Seni Budaya

Manajemen komunikasi dalam seni budaya adalah proses sistematis mengelola aktivitas komunikasi yang mendukung pelestarian, pengembangan, dan promosi seni serta nilai-nilai budaya di masyarakat. Prinsip utamanya adalah menciptakan alur komunikasi yang efektif antara pelaku seni, pengelola budaya, komunitas, dan masyarakat luas, sehingga pesan atau nilai seni budaya dapat diterima, dipahami, dan diapresiasi secara optimal.

Menurut Lieber dan Barker dalam (Riinawati, 2019), Manajemen komunikasi adalah proses yang sistematis antara anggota organisasi dalam menjalankan fungsi-fungsi manajemen untuk menyelesaikan pekerjaan melalui proses negosiasi pengertian/pemahaman antara satu individu maupun lebih yang bertujuan mencapai tujuan bersama.

#### A. Aspek Manajemen Komunikasi Dalam Konteks Seni Budaya

Beberapa aspek tentang manajemen komunikasi dalam konteks seni budaya :

##### 1. Integrasi Nilai dan Identitas Budaya

Manajemen komunikasi dalam seni budaya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya, identitas lokal, dan warisan sejarah yang menjadi ciri khas suatu komunitas. Komunikasi di sini bertujuan untuk memperkuat rasa memiliki dan kebanggaan masyarakat terhadap seni budaya sendiri.

##### 2. Edukasi dan Transformasi Sosial

Manajemen komunikasi seni budaya juga berperan sebagai sarana edukasi; membawa pesan-pesan moral, sosial, hingga lingkungan melalui media seni. Seni budaya dijadikan instrumen perubahan sosial yang dapat meningkatkan kesadaran, toleransi, serta mempererat kohesi sosial di tengah masyarakat majemuk.

##### 3. Penyesuaian dengan Konteks Kultural

Proses komunikasi harus peka terhadap dinamika sosial, norma, serta sensitivitas budaya setempat. Strategi komunikasi sering mengalami penyesuaian agar pesan-pesan seni budaya tidak hanya relevan, tetapi juga diterima dengan baik tanpa menimbulkan resistensi.

#### 4. Sustainability Communication

Manajemen komunikasi dalam seni budaya juga menekankan pentingnya keberlanjutan (sustainability), baik dalam pelestarian seni tradisional maupun dalam mengembangkan bentuk-bentuk seni baru. Komunikasi difokuskan pada upaya menumbuhkan kesadaran akan pentingnya peran generasi penerus dalam menjaga kontinuitas seni budaya tersebut.

#### 5. Mengatasi Hambatan dan Tantangan

Dalam realitas lapangan, komunikasi seni budaya kerap menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan gaya hidup, komersialisasi, atau bahkan pemahaman yang keliru tentang seni tradisi. Manajer komunikasi perlu merancang pesan sedemikian rupa agar mampu mengatasi hambatan-hambatan ini dengan pendekatan dialogis, partisipatif, dan persuasif.

#### 6. Pemberdayaan Komunitas & Pelibatan Publik

Di samping promosi, komunikasi seni budaya mendorong pemberdayaan komunitas, terutama kelompok-kelompok pegiat seni lokal. Program komunikasi dirancang agar masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi ikut terlibat aktif sebagai pelaku, mitra, dan pendukung agenda seni budaya.

Salah satu teori terkini yang sering diangkat dalam diskusi manajemen komunikasi adalah *Coordinated Management of Meaning (CMM)*. Richard West dan Lynn H. Turner dalam buku *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi (2017)*. Teori ini menekankan perlunya koordinasi makna antara komunikator dan penerima pesan agar terjadi komunikasi yang efektif, terutama dalam menghadapi krisis komunikasi dan menjaga reputasi organisasi.

Kasus kegagalan komunikasi dalam krisis sering dianalisis menggunakan teori CMM, yang menyoroti pentingnya interaksi dan konstruksi makna bersama antarpihak terkait.

## B. Elemen Pokok Manajemen Komunikasi Seni Budaya

Selain dari teori yang ada di buku Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi, ada beberapa Elemen Pokok Manajemen Komunikasi Seni Budaya yakni sebagai berikut :

### a) Perencanaan (*Planning*)

Merumuskan tujuan, strategi, pesan kunci, serta menentukan media dan target audiens yang relevan untuk program seni atau budaya tertentu. Misalnya, merancang kampanye pelestarian tari tradisional atau event budaya dengan menyesuaikan pesan dengan karakteristik khalayak.

### b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Mengatur sumber daya seperti seniman, pengelola, komunitas, serta infrastruktur komunikasi. Hal ini juga mencakup pengelolaan tim dan penentuan peran dalam rantai komunikasi mulai dari produksi karya seni hingga penyebarluasan informasi.

### c) Pelaksanaan (*Actuating*)

Implementasi strategi komunikasi dengan melakukan distribusi pesan melalui berbagai saluran, termasuk pertunjukan seni, media massa, media sosial, workshop budaya, dan kegiatan edukasi. Organisasi budaya kini banyak memanfaatkan platform digital untuk memperluas jangkauan audiens.

### d) Pengendalian dan Evaluasi (*Controlling*)

Memantau efektivitas komunikasi, mengumpulkan umpan balik, lalu menganalisa keberhasilan pesan dalam memengaruhi persepsi masyarakat, serta melakukan penyesuaian pada strategi berikutnya jika diperlukan.

#### **2.2.4. Struktur dan Pola Komunikasi dalam Komunitas Seni Tradisional**

Struktur dan pola komunikasi dalam komunitas seni tradisional merujuk pada sistem komunikasi yang terbentuk secara hierarkis dan pola interaksi yang terjadi dalam komunitas yang melestarikan seni tradisional. Menurut Denzin & Lincoln (2018), komunitas seni tradisional memiliki karakteristik komunikasi yang unik karena melibatkan transmisi pengetahuan budaya yang bersifat tacit knowledge melalui praktik dan pengalaman langsung.

Konsep ini diperkuat oleh pandangan Nonaka & Takeuchi (2019) yang menjelaskan bahwa tacit knowledge merupakan pengetahuan yang sulit diartikulasikan secara eksplisit dan hanya dapat dipahami melalui pengalaman langsung, observasi, dan praktik berkelanjutan. Dalam konteks komunitas seni tradisional, tacit knowledge ini mencakup nuansa gerakan, perasaan dalam berkesenian, timing yang tepat, dan sensitivitas terhadap konteks budaya yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan melalui kata-kata.

Lebih lanjut, Lave & Wenger (2019) dalam teori "Situated Learning" menekankan bahwa pembelajaran dalam komunitas seni tradisional terjadi melalui "legitimate peripheral participation", dimana anggota baru komunitas memulai partisipasi mereka dari pinggiran komunitas dan secara bertahap bergerak menuju pusat melalui peningkatan kompetensi dan pemahaman budaya. Proses ini menciptakan struktur komunikasi yang dinamis dan berkembang seiring dengan perjalanan pembelajaran setiap individu.

#### **2.2.5. Unsur – Unsur Manajemen Komunikasi**

Sebuah komunikasi baru akan terjadi jika memenuhi unsur-unsur di dalamnya. Untuk lebih memahaminya, berikut ini adalah beberapa unsur-unsur manajemen dalam komunikasi yang harus dipenuhi:

##### **1. Pengirim pesan**

Unsur Komunikasi tidak akan pernah terjadi tanpa kehadiran pihak yang menyampaikan informasi, yang dikenal sebagai pengirim pesan. Peran utama dari pengirim pesan adalah untuk menginisiasi proses komunikasi dengan

menyusun dan menyampaikan isi pesan yang ingin dibagikan kepada pihak lain. Tanpa adanya seseorang atau sekelompok orang yang mengirimkan pesan, tidak akan ada informasi yang bisa diterima atau ditanggapi, sehingga interaksi tidak mungkin berlangsung. Pengirim pesan bertanggung jawab penuh terhadap apa yang dikomunikasikan, termasuk kejelasan, tujuan, dan makna dari pesan tersebut. Dalam praktiknya, komunikasi tidak selalu melibatkan satu pengirim saja, melainkan dapat terdiri dari banyak pengirim yang menyampaikan berbagai perspektif dalam satu percakapan. Kehadiran pengirim pesan menjadi elemen awal dan penting dalam siklus komunikasi karena dari sinilah proses penyampaian makna dimulai.

## 2. Encoding

Proses encoding dalam komunikasi memiliki peran penting sebagai tahap perubahan ide, gagasan, atau informasi menjadi bentuk yang dapat dipahami oleh penerima pesan. Pengirim pesan harus menterjemahkan pikirannya ke dalam simbol-simbol, baik berupa kata-kata, gambar, gestur, atau bentuk lainnya, agar maksudnya dapat tersampaikan secara jelas. Pengkodean ini memungkinkan informasi dikemas dengan cara yang sesuai konteks dan situasi komunikasi. Tanpa encoding, gagasan tidak akan bisa dipresentasikan secara efektif, karena penerima pesan membutuhkan bentuk konkret yang bisa ditangkap inderanya untuk menafsirkan makna. Oleh karena itu, encoding merupakan tahap krusial agar pesan yang disampaikan bisa dipahami sebagaimana yang diharapkan oleh pengirimnya.

## 3. Pesan

Inti dari sebuah komunikasi adalah penyampaian pesan. Jika tidak ada pesan yang akan disampaikan maka tidak akan ada komunikasi. Pesan yang disampaikan bisa saja berupa pesan formal atau pun informal. Pesan dibawa oleh pengirim pesan kepada penerima pesan sehingga terjadi komunikasi. Pesan yang dikirim bisa berupa suara, tulisan, gambar, atau bentuk lainnya yang akan mudah dimengerti oleh penerima pesan.

#### 4. Media

Media adalah salah satu unsur manajemen dalam komunikasi yang memiliki peran penting dalam penyampaian pesan. Media berfungsi untuk menyalurkan atau menyampaikan pesan. Media haruslah alat atau sarana yang memang dapat dan dimengerti oleh penerima pesan sehingga penerjemahan pesan atau informasi tidak salah atau bahkan sia-sia. Media yang digunakan dalam komunikasi berkembang setiap waktu. Bahkan kini banyak sekali media komunikasi yang semakin memudahkan terjadinya komunikasi baik jarak dekat maupun jarak jauh hingga ke belahan dunia lainnya. Tak hanya itu saja, media komunikasi saat ini juga sangat terjangkau, bahkan beberapa diantaranya gratis.

#### 5. Decoding

Decoding adalah proses dimana penerima pesan menerjemahkan pesan yang ia dapatkan. Decoding bisa berupa gagasan atau pemikiran yang berbeda dari pesan yang dibawakan namun tetap memiliki inti yang sama. Proses decoding pada setiap orang sangat berbeda. Decoding pada setiap penerima pesan bergantung pada jenis kelamin, usia, pendidikan, dan faktor sosial lainnya. Semakin tinggi pendidikan dan faktor sosial dari penerima pesan, maka semakin mudah pula ia memahami isi pesan. Yang disampaikan.

#### 6. Penerima pesan

Unsur utama dari sebuah komunikasi selain pesan adalah penerima pesan. Penerima pesan bertugas untuk menerima dan menerjemahkan pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan. Penerima pesan bisa berjumlah hanya satu orang atau bahkan banyak orang sekaligus. Penerima pesan harus dapat menerima pesanan dengan baik dan mengerti media yang digunakan sehingga tidak akan terjadi kesalahpahaman dalam penyampaian pesan.

#### 7. Umpan balik

Pesan yang telah disampaikan oleh pengirim pesan lalu akan diproses oleh penerima pesan. Setelah melakukan penerjemahan, penerima pesan akan memberikan umpan balik sebagai jawaban atau respon dari pesan yang telah ia terima.

Umpan balik sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa baik penerima pesan mengerti tentang pesan yang ia dapatkan. Maka dari itu umpan balik merupakan indikator baik tidaknya sebuah pesan diterjemahkan oleh penerima pesan.

#### 8. Gangguan

Gangguan dalam sebuah komunikasi mungkin terjadi. Gangguan bisa terdiri dari dua macam gangguan, yakni gangguan teknis dan gangguan sematik. Gangguan teknis biasanya terjadi akibat adanya gangguan pada media yang digunakan dalam penyampaian komunikasi.

Sedangkan gangguan sematik biasanya terjadi akibat kesalahpahaman atau kurangnya kemampuan penerima pesan untuk memberikan umpan balik dan memproses pesan yang diterima.

#### 9. Latar belakang

Latar belakang setiap penerima pesan sangat mempengaruhi proses komunikasi yang terjadi. Misalnya saja ketika pesan yang disampaikan oleh dokter kepada pasien dengan pendidikan rendah disampaikan dengan bahasa medis, maka tentu akan mempersulit penerima pesan mengerti dengan isi pesan tersebut. Maka dari itu, sangat penting untuk mengetahui latar belakang penerima pesan terlebih dahulu sebelum menyampaikan pesan karena tidak semua memiliki kemampuan bahasa dan analisis yang sama.

#### 10. Pertukaran makna

Pertukaran makna biasanya terjadi pada komunikasi dengan jumlah penerima dan pengirim pesan yang terlibat di dalamnya cukup banyak. Pertukaran

makna terjadi dalam sebuah ruang sharing yang memungkinkan kedua belah pihak saling memberikan pendapat masing-masing.

## 11. Konteks

Konteks merupakan unsur manajemen dalam komunikasi yang berasal dari luar atau faktor eksternal. Konteks bisa berupa suasana di lingkungan sekitar saat penyampaian pesan, kondisi politik, ekonomi, sosial dan budaya di dalam sebuah negara. Konteks akan mempengaruhi apakah pesan dapat disampaikan secara terbuka atau tidak.

### 2.2.6. Komunikasi Sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal

Komunikasi sebagai sarana pelestarian budaya lokal merujuk pada penggunaan berbagai bentuk dan proses komunikasi untuk mempertahankan, mentransmisikan, dan mengembangkan warisan budaya yang dimiliki oleh suatu komunitas atau masyarakat lokal. Menurut Carey (2018), komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat transmisi informasi, tetapi juga sebagai "ritual communication" yang memungkinkan pembentukan, pemeliharaan, dan reproduksi makna budaya dalam suatu komunitas.

Konsep ini diperkuat oleh pandangan Williams (2019) yang menjelaskan bahwa budaya adalah "whole way of life" yang mencakup sistem nilai, kepercayaan, praktik, dan tradisi yang hidup dalam komunikasi sehari-hari masyarakat. Dalam konteks pelestarian budaya lokal, komunikasi menjadi medium vital yang memungkinkan transmisi pengetahuan budaya dari generasi tua kepada generasi muda, sekaligus memfasilitasi adaptasi dan inovasi yang diperlukan untuk mempertahankan relevansi budaya tersebut di era modern.

Hall (2020) menekankan bahwa pelestarian budaya lokal melalui komunikasi bukan hanya tentang mempertahankan bentuk-bentuk tradisional, tetapi juga tentang mempertahankan "cultural codes" atau sistem makna yang mendasari budaya tersebut. Komunikasi memungkinkan proses

encoding dan decoding pesan-pesan budaya yang kompleks, memastikan bahwa makna dan nilai-nilai budaya tidak hilang dalam proses transmisi.

Lebih lanjut, Appadurai (2016) dalam teori "cultural flows" menjelaskan bahwa dalam era globalisasi, budaya lokal menghadapi tantangan dari berbagai "scapes" (ethnoscapes, mediascapes, technoscapes, financescapes, dan ideoscapes) yang dapat mengancam keberlangsungan budaya lokal. Komunikasi yang efektif menjadi kunci dalam mempertahankan identitas budaya lokal sambil tetap berinteraksi dengan dinamika global.

#### A. Fungsi Komunikasi dalam Pelestarian Budaya Lokal

##### 1. Fungsi Transmisi Intergenerasi

Komunikasi berperan sebagai mekanisme utama dalam transmisi budaya antar generasi. Mead (2018) mengidentifikasi tiga pola transmisi budaya: postfigurative (transmisi dari generasi tua ke muda), cofigurative (pembelajaran antar sesama generasi), dan prefigurative (pembelajaran dari generasi muda ke tua). Dalam konteks pelestarian budaya lokal, ketiga pola ini beroperasi secara simultan dan saling melengkapi.

Bourdieu (2019) menjelaskan bahwa transmisi budaya melalui komunikasi tidak hanya melibatkan transfer informasi eksplisit, tetapi juga "cultural reproduction" yang mencakup transmisi habitus, yaitu disposisi yang tertanam dalam (embodied dispositions) yang membentuk cara individu memahami, merasakan, dan berinteraksi dengan dunia. Komunikasi memungkinkan internalisasi habitus ini melalui proses sosialisasi yang berkelanjutan.

##### 2. Fungsi Konstruksi Identitas Budaya

Komunikasi berfungsi sebagai medium konstruksi dan rekonstruksi identitas budaya lokal. Anderson (2017) dalam konsep "imagined communities" menjelaskan bahwa identitas budaya

dibentuk melalui proses komunikasi yang memungkinkan anggota komunitas untuk membayangkan diri mereka sebagai bagian dari suatu kelompok budaya yang lebih besar. Komunikasi menciptakan "symbolic boundaries" yang membedakan satu budaya dari budaya lainnya.

Giddens (2018) menekankan bahwa identitas budaya tidak bersifat statis, tetapi terus menerus dikonstruksi dan direkonstruksi melalui "reflexive project of the self". Komunikasi memungkinkan individu dan komunitas untuk merefleksikan identitas budaya mereka, mempertanyakan makna dan relevansinya, serta melakukan adaptasi yang diperlukan untuk mempertahankan vitalitas budaya tersebut.

### 3. Fungsi Dokumentasi dan Preservasi

Komunikasi modern memungkinkan dokumentasi dan preservasi budaya lokal dalam berbagai format. Benjamin (2016) dalam konsep "aura" menjelaskan bahwa meskipun reproduksi teknis dapat mengurangi "aura" atau keunikan asli suatu karya budaya, namun teknologi komunikasi modern memungkinkan preservasi dan diseminasi budaya yang lebih luas.

Derrida (2018) dalam teori "archive fever" menjelaskan bahwa proses dokumentasi budaya melalui komunikasi bukan hanya tentang penyimpanan, tetapi juga tentang "archivization" yang melibatkan seleksi, interpretasi, dan konstruksi makna. Komunikasi memungkinkan terciptanya "living archive" yang terus berkembang dan relevan dengan konteks kontemporer.

## B. Strategi Komunikasi dalam Pelestarian Budaya Lokal

### 1. Komunikasi Partisipatif dan Berbasis Komunitas

Freire (2019) menekankan pentingnya komunikasi partisipatif dalam pelestarian budaya lokal. Pendekatan ini melibatkan seluruh anggota komunitas sebagai subjek aktif dalam proses komunikasi, bukan hanya sebagai objek pasif. Komunikasi partisipatif memungkinkan "democratization of communication" yang memberikan suara kepada semua anggota komunitas untuk berkontribusi dalam pelestarian budaya mereka.

Servaes (2020) menjelaskan bahwa komunikasi berbasis komunitas (community-based communication) merupakan strategi yang efektif dalam pelestarian budaya lokal karena memungkinkan komunitas untuk menentukan sendiri cara terbaik untuk mempertahankan dan mengembangkan budaya mereka. Pendekatan ini menghindari "cultural imperialism" yang dapat mengancam keaslian budaya lokal.

## 2. Komunikasi Multimedia dan Multimodal

Dalam era digital, pelestarian budaya lokal memerlukan pendekatan komunikasi yang multimedia dan multimodal. Kress & van Leeuwen (2020) menjelaskan bahwa "multimodal communication" memungkinkan transmisi budaya yang lebih kaya dan komprehensif, menggabungkan teks, visual, audio, dan interaksi yang dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Manovich (2018) dalam konsep "new media" menjelaskan bahwa teknologi komunikasi baru memungkinkan terciptanya "cultural interfaces" yang memfasilitasi interaksi antara budaya tradisional dan teknologi modern. Hal ini memungkinkan pelestarian budaya lokal yang tidak hanya mempertahankan bentuk tradisional, tetapi juga mengembangkan cara-cara baru untuk mengekspresikan dan menghidupkan budaya tersebut.

### 3. Komunikasi Lintas Budaya dan Globalisasi

Pelestarian budaya lokal dalam era globalisasi memerlukan strategi komunikasi lintas budaya yang efektif. Hofstede (2019) mengidentifikasi berbagai dimensi budaya yang perlu dipertimbangkan dalam komunikasi lintas budaya, termasuk power distance, individualism vs. collectivism, uncertainty avoidance, dan long-term vs. short-term orientation.

Bhabha (2018) dalam konsep "cultural hybridity" menjelaskan bahwa interaksi antara budaya lokal dan global tidak selalu menghasilkan homogenisasi, tetapi dapat menciptakan "third space" yang memungkinkan munculnya bentuk-bentuk budaya baru yang tetap mempertahankan identitas lokal. Komunikasi memungkinkan negosiasi dan artikulasi identitas budaya dalam konteks global.

#### 2.2.7. Pelestarian Budaya

Pelestarian Pelestarian, jika ditelaah dari sudut pandang linguistik maupun kebudayaan, merupakan sebuah bentuk usaha yang disengaja dan berkelanjutan untuk menjaga eksistensi suatu objek atau nilai agar tidak mengalami kepunahan, kerusakan, atau perubahan esensial dari bentuk aslinya. Dalam hal ini, makna kata "pelestarian" yang berasal dari akar kata "lestari" mengindikasikan keberlangsungan atau keberadaan sesuatu dalam keadaan yang tetap dan terjaga. Ketika kata tersebut diberi imbuhan "pe-" dan "-an", maka terbentuklah sebuah konsep tindakan atau proses aktif yang dilakukan secara sadar oleh individu maupun kelompok masyarakat.

Dalam konteks kebudayaan, pelestarian menjadi sangat penting karena berkaitan langsung dengan identitas suatu bangsa. Tari tradisional adalah salah satu bentuk ekspresi budaya yang sarat dengan nilai-nilai estetika, sejarah, dan spiritual. Ia tidak hanya sekadar pertunjukan gerak, tetapi merupakan hasil akumulasi nilai-nilai adat, kearifan lokal, dan simbolisme yang diwariskan lintas generasi. Maka dari itu, menjaga kelangsungan seni

tari tradisional bukan hanya soal mempertahankan bentuk gerakannya semata, tetapi juga upaya mempertahankan nilai-nilai luhur yang dikandungnya.

Jika tidak ada proses pelestarian, maka seni tari tradisional berisiko mengalami pergeseran makna, kehilangan autentisitas, bahkan tergerus oleh arus budaya populer yang serba instan dan komersial. Ketika generasi muda tidak lagi mengenal, memahami, apalagi mempelajari tari tradisional, maka seni tersebut akan kehilangan fungsinya dalam kehidupan sosial dan identitas budaya masyarakatnya. Oleh karena itu, pelestarian menjadi sebuah tindakan yang strategis dan mendesak, terutama dalam era globalisasi saat ini, di mana budaya lokal sangat mudah terpinggirkan oleh budaya global yang masif.

Upaya pelestarian bisa dilakukan melalui berbagai bentuk, seperti pendidikan seni di sekolah, pengadaan festival budaya, pembentukan sanggar-sanggar tari, serta dokumentasi digital yang terarsip dengan baik. Dalam hal ini, semua pihak memiliki peran: pemerintah sebagai fasilitator kebijakan dan pendanaan, masyarakat sebagai pelaku dan penjaga tradisi, serta generasi muda sebagai penerus yang harus dibekali pemahaman dan kecintaan terhadap budayanya sendiri. Maka jelas bahwa pelestarian seni tari tradisional bukan sekadar wacana, melainkan kebutuhan nyata demi keberlangsungan identitas budaya bangsa yang berakar kuat dan berdaya tahan di masa depan.

Bisa juga diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya. Merujuk pada definisi pelestarian dalam Kamus Bahasa Indonesia di atas, maka dapat diartikan bahwa yang dimaksud pelestarian budaya adalah upaya menjaga kesinambungan yang menerima perubahan atau pembangunan. Hal ini untuk tetap memelihara identitas dan sumber daya lingkungan dan mengembangkan beberapa aspeknya untuk memenuhi kebutuhan modern dan kualitas hidup yang lebih baik.

Pelestarian budaya, khususnya pada tari topeng Malang, memerlukan pendekatan yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah maupun lembaga seni. Serta kolaborasi

antara generasi tua dan muda dalam proses pembelajaran dan pengembangan seni tari juga menjadi kunci dalam menjaga keberlanjutan tradisi ini. Dengan melibatkan generasi muda, diharapkan tari topeng Malangan tidak hanya dilestarikan, tetapi juga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.

### **2.2.8. Kesenian Tradisional**

Kesenian berasal dari kata dasar seni yang jika diartikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran, dan lain sebagainya.

Kesenian merupakan satu dari beberapa bagian unsur kebudayaan, yang dibentuk dari berbagai hasil kreativitas dan inovasi dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Kemudian kesenian tersebut diwujudkan ke dalam berbagai bentuk ungkapan. Ada beberapa jenis kesenian yang sangat populer di Indonesia, diantaranya ada seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater, dan seni sastra.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "tradisional" mencerminkan pola sikap, cara berpikir, dan bertindak yang senantiasa berlandaskan pada norma dan adat yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, kesenian tradisional merupakan ekspresi budaya yang lahir dari pengalaman batin dan rasa estetika masyarakat di suatu daerah tertentu. Karena berasal dari nilai-nilai lokal dan tumbuh dalam konteks sosial serta geografis yang khas, maka wajar jika kesenian ini lebih diminati oleh komunitas atau kelompok yang memiliki keterikatan budaya dengan karya tersebut.

Kesenian tradisional sejatinya merupakan hasil cipta dan rasa dari generasi terdahulu yang diwujudkan secara manual dengan menggunakan alat-alat sederhana. Mereka menciptakan bentuk-bentuk seni yang bukan hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan pesan, kepercayaan, serta solusi terhadap kebutuhan hidup pada masa itu.

Karya-karya ini mencerminkan kecerdasan kultural masyarakat yang menyesuaikan diri dengan lingkungan serta realitas sosialnya.

Selain itu, karya seni tradisional sering kali mengandung nilai praktis dan fungsional yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sebatas produk estetika, tetapi juga berfungsi sebagai bagian dari sistem pendidikan, upacara adat, dan sarana pengikat sosial. Maka, dapat dikatakan bahwa kesenian tradisional merupakan bentuk warisan budaya yang diciptakan secara otentik oleh nenek moyang, dengan tujuan untuk mempermudah, memperindah, dan memperkuat kehidupan sosial serta spiritual generasi yang akan datang.

### **2.2.9. Tari Topeng Malangan**

Tari Tari dapat dipahami sebagai perwujudan ekspresi batin seseorang yang disampaikan melalui rangkaian gerak tubuh yang teratur dan penuh keindahan (Soedarsono dalam Hidayat, 2009). Jika ditelaah lebih dalam, karya tari terbentuk dari dua unsur utama, yaitu gerakan dan irama. Gerakan dalam tari merupakan manifestasi dari luapan emosi dan pengalaman batin yang mendalam, yang kemudian diekspresikan melalui tubuh (Hidayat, 2009).

Terciptanya sebuah tarian tidak semata-mata didorong oleh proses berpikir rasional, melainkan berasal dari dorongan batiniah yang kuat, yakni suara hati atau emosi yang intens. Getaran emosi ini begitu mendalam hingga mampu menggerakkan tubuh secara spontan dan menyeluruh. Artinya, motivasi utama yang melahirkan tarian bukan berasal dari logika, melainkan dari dorongan naluriyah yang menghubungkan perasaan dan tubuh. Maka, gerakan tari menjadi bentuk komunikasi nonverbal dari emosi terdalam manusia yang diwujudkan secara ritmis dan estetis.

Pendapat Ethel L. Urlin dalam buku berjudul “Pengetahuan elementer tari dan beberapa masalah tari”, bahwa tari mula-mula nampaknya dalam segala hal merupakan campuran dari ketiga prinsip, yang berupa :

- a. Tari Upacara adat atau keagamaan (*Ceremonial*), yang berwujud tiruan gerak-gerak dari pada keadaan atau kehidupan alam semesta.
- b. Melukiskan kejadian-kejadian penting dari pada penderitaan orang seperti cinta dan perang.
- c. Tiruan gerak dari binatang sebagai akibat dari pada suatu kepercayaan akan adanya hubungan keturunan dengan binatang tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “Topeng adalah penutup muka (dari kayu, kertas, dan sebagainya) yang menyerupai muka orang, binatang dan lain sebagainya”. Topeng juga berarti properti yang dikenakan pada wajah untuk menyembunyikan identitas seseorang. Menurut Kuswadi Kawindrasusanta dan Rahmadi PS (dalam Hidayat, 2009), “Topeng di Indonesia telah dipergunakan orang sebagai salah satu media pemanggilan roh - roh nenek moyang agar mau memberikan pertolongan, dengan jalan memasuki topeng.”

Pada zaman dahulu, topeng dipergunakan dalam suatu tarian ritual untuk menghormati arwah pada leluhur. Topeng dipahami sebagai hasil pahatan yang menyerupai wajah, menggambarkan karakteristik atau kepribadian seseorang dan merupakan sebuah simbolisasi, serta sebuah upaya mengkomunikasikan sesuatu yang melatar belakangi wujud topeng itu sendiri. Wujud sebuah topeng berpengaruh terhadap sifat yang dimunculkan dan tiap – tiap topeng memiliki karakter yang berbeda. Hal ini bisa dilihat dari nama, bentuk, warna, corak dan lain sebagainya. Dari nama, bentuk, warna dan corak pun bisa menggambarkan karakteristik atau kepribadian seseorang. Karakteristik atau kepribadian seseorang yang divisualisasikan melalui pahatan topeng pada hakekatnya adalah sebuah simbolisasi sebagai upaya mengkomunikasikan sesuatu yang melatar belakangi wujud topeng itu sendiri

Tari Topeng Malangan merupakan perpaduan antara seni drama dan pertunjukan tari yang sarat dengan nilai simbolik dan narasi sejarah (Puspita & Ruli, 2017). Seni tari ini berakar dari budaya Kerajaan Singosari yang

konon diperkenalkan oleh Ken Arok, raja pertamanya, setelah ia mengambil pengaruh dari Kerajaan Kediri. Pada mulanya, tarian ini memiliki fungsi sakral, yakni sebagai bagian dari ritual adat yang menyampaikan kisah-kisah epik seperti Ramayana, Mahabarata, dan Panji. Tidak hanya terbatas pada konteks ritual, tari ini juga sering dipertunjukkan dalam acara kenegaraan sebagai bentuk penghormatan terhadap tamu penting.

Tari Topeng Malangan menampilkan karakteristik khas yang membedakannya dari tari topeng lain di Nusantara. Keunikan utamanya terletak pada bentuk pertunjukannya yang menyerupai sendratari, di mana narasi menjadi bagian penting dalam penyajiannya. Cerita Panji, misalnya, diangkat untuk menggambarkan kisah cinta antara Raden Panji Inu Kertapati dari Jenggala dan Dewi Sekartaji dari Kediri. Selain itu, kisah Mahabarata dihadirkan sebagai simbol perjuangan dan konflik moral melalui perseteruan antara Pandawa dan Kurawa. Sementara itu, kisah Ramayana memperlihatkan perjalanan spiritual dan keberanian tokoh Rama sebagai titisan dewa Wisnu. Setiap pertunjukan tidak hanya menyuguhkan gerak tari, tetapi juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai luhur dan sejarah kebudayaan lokal yang terus diwariskan antar generasi.

Urgensi dari Tari Topeng Malangan terletak pada perannya sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya dan sejarah bangsa yang bersumber dari warisan Kerajaan Singosari dan Kediri. Melalui tarian ini, generasi masa kini dan mendatang dapat mengenali kembali cerita-cerita klasik seperti Panji, Ramayana, dan Mahabarata yang sarat makna moral dan filosofi kehidupan. Selain itu, Tari Topeng Malangan juga berfungsi sebagai simbol identitas daerah yang memperkuat rasa kebangsaan dan kebanggaan masyarakat terhadap warisan leluhur mereka. Dalam konteks pendidikan budaya, tarian ini juga berkontribusi dalam membentuk karakter, empati, serta pemahaman tentang kearifan lokal. Tak hanya sebagai tontonan, tarian ini menjadi sarana komunikasi antar generasi dan menjadi alat diplomasi budaya dalam memperkenalkan Indonesia ke panggung global. Dengan kata lain, keberadaannya sangat penting untuk menjaga kontinuitas budaya,

mempererat hubungan sosial, serta membangun kesadaran kolektif akan pentingnya seni tradisional di tengah modernisasi.

Tari Topeng Malangan memiliki ciri khas yang sangat kuat pada bentuk dan filosofi dari topeng yang digunakan. Setiap topeng bukan hanya sekadar properti panggung, melainkan sebuah simbol yang menyampaikan pesan dan karakter tertentu dalam cerita yang ditampilkan. Bentuk topeng yang menyerupai wajah manusia memperlihatkan kedekatannya dengan realitas sosial dan emosi manusia, yang kemudian diperkaya dengan elemen dekoratif seperti ukiran, warna, dan ornamen khas budaya lokal. Desain topeng tersebut menjadi alat untuk menyampaikan ekspresi batin tokoh dalam cerita, terutama karena saat menari, wajah penari tidak dapat terlihat secara langsung. Maka dari itu, ekspresi topeng harus mampu menggantikan ekspresi wajah manusia dalam menyampaikan karakter tokoh secara visual kepada penonton.

Warna yang digunakan dalam setiap topeng memiliki makna simbolik yang dalam. Warna merah, misalnya, menggambarkan karakter yang dikuasai oleh emosi negatif seperti kemarahan, keserakahan, dan nafsu; warna ini biasanya diasosiasikan dengan tokoh antagonis atau tokoh yang memiliki sifat keras dan ambisius. Sementara itu, warna putih mencerminkan kesucian, kejujuran, dan kebaikan, yang biasanya menggambarkan tokoh utama yang bijak, tenang, dan menjadi pahlawan dalam narasi. Adapun warna hijau digunakan untuk menyimbolkan kehidupan, kesuburan, dan harapan; warna ini sering muncul dalam karakter yang netral atau sebagai lambang keharmonisan antara manusia dan alam.

Analisis ini menunjukkan bahwa penggunaan warna dalam Tari Topeng Malangan bukanlah aspek dekoratif semata, tetapi mengandung sistem tanda yang kompleks dan bermakna. Warna menjadi bahasa simbolik yang membantu penonton memahami alur cerita dan karakter dalam pertunjukan, bahkan tanpa perlu dialog verbal. Dengan demikian, topeng dalam Tari Topeng Malangan bukan hanya sebagai pelengkap visual, melainkan sebagai

media komunikasi budaya yang mencerminkan pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai kehidupan, moralitas, serta konflik antara kebaikan dan kejahatan. Ini yang menjadikan Tari Topeng Malangan tidak hanya menarik secara estetika, tetapi juga kaya akan makna dan pesan budaya yang mendalam.

### **2.3 Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana manajemen komunikasi yang diterapkan oleh Padepokan Seni Topeng Malangan "Asmorobangun" dalam upaya melestarikan Tari Topeng Malangan dengan menggunakan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling)

#### **a). Perencanaan Komunikasi (Planning)**

Pada tahap perencanaan, penelitian akan menganalisis bagaimana Padepokan merumuskan dan menyusun strategi komunikasinya. Perencanaan yang baik menjadi fondasi penting dalam manajemen komunikasi. Hal ini mencakup bagaimana Padepokan menentukan tujuan komunikasi mereka, mulai dari upaya pelestarian seni hingga transfer pengetahuan kepada generasi berikutnya. Identifikasi sasaran komunikasi juga menjadi penting untuk memastikan pesan tersampaikan dengan efektif kepada berbagai kelompok, baik internal maupun eksternal. Program dan kegiatan komunikasi disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan dan karakteristik setiap kelompok sasaran, sementara pemilihan media dan saluran komunikasi disesuaikan dengan konteks dan efektivitasnya.

#### **b). Pengorganisasian Komunikasi (Organizing)**

Aspek pengorganisasian meneliti bagaimana Padepokan mengatur dan mengelola sumber daya komunikasinya. Struktur komunikasi internal yang jelas diperlukan untuk memastikan alur informasi berjalan lancar di dalam organisasi. Pembagian peran dan tanggung jawab komunikasi harus diatur dengan baik agar setiap anggota memahami tugasnya dalam proses komunikasi. Koordinasi antar anggota Padepokan menjadi kunci dalam

menciptakan harmonisasi komunikasi, sedangkan pengelolaan sumber daya komunikasi memastikan optimalisasi penggunaan berbagai sarana dan prasarana yang dimiliki.

c). Pelaksanaan Komunikasi (Actuating)

Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat. Penelitian akan mengamati bagaimana program komunikasi internal dijalankan untuk membangun kohesivitas dan pemahaman bersama di dalam Padepokan. Komunikasi dengan pihak eksternal seperti pemerintah, komunitas seni, dan masyarakat umum juga menjadi perhatian penting. Penggunaan media tradisional dan modern menunjukkan adaptabilitas Padepokan dalam menyampaikan pesannya. Aktivitas transfer pengetahuan dan pelatihan menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan seni Topeng Malang.

d). Pengawasan Komunikasi (Controlling)

Pengawasan diperlukan untuk memastikan efektivitas strategi komunikasi yang dijalankan. Penelitian akan menganalisis bagaimana Padepokan melakukan monitoring terhadap program-program komunikasi mereka. Evaluasi program komunikasi dilakukan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan dalam pelaksanaan. Penanganan hambatan komunikasi menunjukkan kemampuan adaptasi dan responsivitas Padepokan, sementara pengukuran keberhasilan strategi memberikan data konkret tentang pencapaian tujuan komunikasi.

Fokus penelitian ini disusun dengan pendekatan POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) dalam manajemen komunikasi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang manajemen komunikasi yang diterapkan, serta memberikan wawasan tentang efektivitas dan tantangan dalam pelaksanaannya.

## 2.4 Asumsi Dasar

Asumsi merupakan pernyataan awal yang dianggap benar sementara waktu dan digunakan sebagai landasan berpikir dalam sebuah penelitian, meskipun kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui proses pengumpulan data dan analisis. Dalam dunia penelitian, penggunaan asumsi sangat diperlukan karena kondisi kehidupan nyata memiliki kompleksitas tinggi yang tidak selalu bisa dikendalikan sepenuhnya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini diasumsikan bahwa terdapat strategi manajemen komunikasi yang diterapkan oleh Padepokan Seni Topeng Malangan "Asmorobangun" dalam upayanya mempertahankan dan melestarikan kesenian Topeng Malangan. Asumsi ini penting sebagai titik tolak agar proses penelitian memiliki arah yang jelas untuk mengungkap dan mengevaluasi bagaimana strategi komunikasi dijalankan dalam konteks pelestarian budaya.

